

Analisis Materi “Hidup Damai dengan Saling Memaafkan” dalam Buku PAI Kelas VI Sebagai Pencegahan Perilaku Bullying di Kalangan Siswa Sekolah Dasar

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Santi Mahmuda Urbaningkrum STIT Al-Anshar Tanjung Selor Santimahmuda15@gmail.com +6282256252181 Rusdiana* STIT Al-Anshar Tanjung Selor rusdianamuzakkar@gmail.com +6285398879294 Mohamad Haditia* muhammadhaditia24@gmail.com +6282256410928 Nia Anggi Aprilia* STIT Al-Anshar Tanjung Selor niaanggiapriliaaprilia@gmail.com +6281254716473	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 2 Juni 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved	

Saran Penulisan Referensi:

Urbaningkrum, S. M., Rusdiana, Haditia, M., & Aprilia, N. A. (2026). Analisis Materi “Hidup Damai dengan Saling Memaafkan” dalam Buku PAI Kelas VI Sebagai Pencegahan Perilaku Bullying di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 5(2), 2366-2374.

Abstrak

Perilaku bullying menjadi salah satu permasalahan yang hingga saat ini masih marak terjadi di lingkungan sekolah. Bahkan bullying terjadi mulai jenjang sekolah dasar. Untuk mengurangi terjadinya bullying, maka perlu adanya langkah pencegahan yang dilakukan salah satunya dengan pengembangan materi pelajaran PAI. Karena sudah seharusnya PAI ikut andil dalam pencegahan perilaku bullying sebagai pengembangan akhlak terpuji anak-anak di masa depan. Tujuan penelitian ini yakni menganalisis pokok materi “Hidup Damai dengan Saling Memaafkan” pada buku PAI kelas V serta nilai karakter yang terkandung didalamnya sebagai bentuk pencegahan perilaku bullying. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Data diolah dengan research, reading, screaning, manajemen data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini materi pelajaran PAI kelas VI “Hidup Damai dengan Saling Memaafkan” memiliki dua submateri yakni saling memaafkan dan menyatakan penyesalan. Selain itu, materi tersebut juga mengandung nilai karakter yakni karakter kemanusiaan yang meliputi sikap pemaaf dan bijaksana, serta ada karakter kesederhanaan yang meliputi sikap kasih sayang dan sikap peduli. Melalui sikap-sikap tersebut seseorang dapat tumbuh menjadi anak yang cinta damai dan berkehidupan dengan saling memaafkan. Dengan demikian, anak tidak akan terbiasa untuk melakukan bullying karena mengetahui bahwasannya hidup dengan saling memaafkan dapat membawa kehidupan yang lebih damai dan bermanfaat.

Kata Kunci: Menyatakan Penyesalan, Perilaku Bullying, Saling Memaafkan

Abstract

Bullying behavior is one of the problems that is still widespread in the school environment. Bullying even occurs starting at elementary school level. To reduce the occurrence of bullying, it is necessary to take preventative steps, one of which is the development of PAI lesson materials. Because PAI should take part in preventing bullying behavior as a way to develop children's good morals in the future. The aim of this research is to analyze the subject matter "Living in Peace by Forgiving Each Other" in the PAI class V book as well as the character values contained therein as a form of preventing bullying behavior. This research uses qualitative research with the type of library study research. Data is processed by research, reading, screening, data management, and drawing conclusions. The results of this research are that the PAI class VI lesson material "Living in Peace by Forgiving Each Other" has two sub-materials, namely forgiving each other and expressing regret. Apart from that, this material also contains character values, namely the human character which includes a forgiving and wise attitude, as well as the simplicity character which includes an attitude of compassion and a caring attitude. Through these attitudes, a person can grow into a child who loves peace and lives by forgiving each other. In this way, children will not get used to bullying because they know that living by forgiving each other can lead to a more peaceful and useful life.

Keywords: Espressing Regret, Bullying Behaviour, Forgiving Each Other

A. Pendahuluan

Menurut data dari SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) sejak Januari sampai dengan Februari kasus kekerasan terhadap anak sudah mencapai 1.993 kasus. Komisi Nasional Perlindungan Anak (KOMNAS PA) menyampaikan bahwa sepanjang tahun 2023 kekerasan yang terjadi di satuan pendidikan dengan anak sebagai korban yakni ada 487 kasus kekerasan seksual, 236 kasus kasus kekerasan fisik dan/atau non fisik, 87 kasus bullying, dan 24 kasus korban kebijakan (Niken Sitoresmi, 2024). Dilihat dari data tersebut fenomena bullying di kalangan peserta didik masih menjadi isu yang belum terpecahkan hingga saat ini. Secara konsep, Emilda menyatakan bahwa bullying merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara terus menerus pada orang lain sehingga timbul tekanan fisik. Saling mengolok-olok biasanya menjadi faktor awal terjadinya bullying (Emilda, 2022). Hal ini menunjukkan bahwasanya tindakan-tindakan yang menyiksa baik fisik maupun non fisik memiliki akibat yang buruk bagi orang-orang yang bersangkutan termasuk pelaku bullying itu sendiri, terutama untuk masa depan mereka.

Bullying dapat terjadi di berbagai jenjang sekolah baik di sekolah dasar bahkan hingga perguruan tinggi. Contoh perilaku bullying yang sering terjadi di lingkungan pendidikan yakni kasus perselisihan antar siswa atau adanya pihak senior yang ingin mendominasi dan mengintimidasi anak di bawahnya baik secara fisik dan non fisik (Haslan et al., 2021). Bullying memberikan dampak buruk bagi korbannya seperti cenderung murung atau mudah marah, tingkat ketakutan korban melonjak, hingga tidak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik di lingkungan mereka secara keseluruhan. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab perilaku bullying yakni pola pengasuhan keluarga yang kurang tepat, kondisi sosial yang merugikan, dan lain sebagainya (Hamzah et al., 2023). Hal ini tentu saja turut berdampak dalam proses belajar siswa. Padahal pendidikan Indonesia mempunyai tujuan untuk mengantarkan peserta didik meraih dan mewujudkan cita-cita yang mereka impikan. Oleh karena itu, perangkat-perangkat pendidikan baik materi pelajaran, metode pembelajaran, modul ajar, dan lain sebagainya dapat terus ditingkatkan sehingga mampu menjadi alat dalam mencegah timbulnya perilaku bullying (Jumeisya Setiawan et al., 2022).

Pendidikan agama Islam (PAI) memiliki andil positif dalam mengembangkan akhlak untuk masa depan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa (Erlinung, 2022). Pengajaran tentang akhlak diintegrasikan ke dalam materi pelajaran sehingga peserta didik mampu mengarahkan dirinya untuk berperilaku terpuji dan menghindari dari perilaku tercela seperti bullying. Selain itu, agar peserta didik dapat memiliki kesadaran diri bahwa segala bentuk penindasan adalah hal yang dapat melukai orang lain baik secara mental dan fisik (Anisah et al., 2024). Pengembangan akhlak melalui materi pelajaran PAI dapat menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir tumbuhnya perilaku bullying terutama di jenjang sekolah dasar.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait kasus bullying dan PAI menjelaskan bahwa PAI sangat berpengaruh terhadap pencegahan perilaku bullying terutama di sekolah dasar. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Qurrata 'Aini dan Mokh. Iman Firmansyah yang berjudul "Analisis Aksebilitas Buku Teks PAI dan Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar" yang hasilnya menyatakan bahwa ditemukan dua karakter yang dapat mencegah perilaku bullying yakni performa dan moral (Aini & Firmansyah, 2024). Kedua karakter tersebut sama-sama memiliki nilai yang positif untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat hidup dalam kerukunan dan terhindar dari perilaku bullying. Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Hasna Habib dan Yoga Sari Prabowo yang berjudul "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah dan Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar" yang mendapatkan hasil yakni ada beberapa program PAI yang efektif untuk mengurangi kasus bullying seperti pengajaran akhlak, adab, dan program 5S (Sapa, Salam, Salim, Senyum, Sopan) (Habib & Prabowo, 2024). Penelitian- penelitian di atas membahas tentang peran pendidikan agama Islam dalam program ataupun buku teks secara umum untuk mencegah bullying, hal yang menjadi perbedaan sekaligus kebaharuan pada penelitian yang dilakukan peneliti ialah pencegahan perilaku bullying dilakukan dengan lebih spesifik melalui materi pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VI pada bab "Hidup Damai dengan Saling Memaafkan". Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan kebaharuan yang sudah dipaparkan maka penting untuk meneliti pokok materi pelajaran PAI kelas VI "Hidup Damai dengan Saling Memaafkan" dan nilai karakter yang terkandung didalamnya sebagai bentuk pencegahan perilaku bullying.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat menemukan pengertian atau pemahaman tentang suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, motivasi, pandangan, dan juga tindakan secara holistik pada konteks tertentu yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode (Thalhah, 2022). Lebih spesifik lagi penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan yang pelaksanaan dengan cara mengumpulkan data bertahap yakni membaca, mencatat, meneliti, dan mengelola. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui beberapa sumber seperti buku, artikel jurnal, dokumen, dan catatan-catatan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun tahap penelitian dijelaskan sebagai berikut (Adina & Wantini, 2023):

- 1) *Research*, dalam penelitian ini langkah pertama yang dilakukan yakni mencari informasi yang dibutuhkan oleh peneliti berkaitan dengan menggunakan kata kunci materi pelajaran PAI kelas VI "Hidup Damai dengan Memaafkan" dan pencegahan perilaku bullying.
- 2) *Reading*, peneliti melakukan proses membaca, mengamati, menelaah, dan menganalisis data yang didapatkan dari langkah sebelumnya.
- 3) *Screening*, setelah melaksanakan proses menelaah data, maka selanjutnya dilakukan penyaringan data. Pada tahap ini penyaringan data dilakukan dengan memilah data-data yang sudah diperoleh sehingga dapat menemukan data yang dibutuhkan peneliti untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- 4) Manajemen data, pada tahap ini penyusunan data dilakukan oleh peneliti yang memungkinkan adanya kesimpulan. Dengan dilakukannya penyusunan data ini maka memudahkan peneliti dalam merencanakan langkah selanjutnya sesuai dengan yang peneliti pahami.
- 5) Penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan peneliti ambil berdasarkan data yang telah dicari, ditelaah, dilakukan penyaringan data yang kemudian diolah datanya sehingga dapat menarik kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan.

Peneliti menganalisis data menggunakan analisis isi yang mana bertujuan untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis data yang berkaitan dengan karakter-karakter yang ada pada materi pelajaran PAI kelas VI "Hidup Damai dengan Memaafkan" sebagai pencegahan perilaku bullying (Sartika, 2014).

Data dan Sumber Data.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Data yang digunakan merupakan data kualitatif berupa materi pembelajaran, nilai-nilai karakter, konsep pencegahan perilaku bullying, serta teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan akhlak yang diperoleh melalui kajian berbagai literatur.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VI

Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka, khususnya pada materi "Hidup Damai dengan Saling Memaafkan", yang menjadi objek utama analisis penelitian. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen, serta literatur lain yang membahas pendidikan akhlak, nilai karakter, dan pencegahan perilaku bullying sebagai bahan pendukung dalam proses analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan tahapan *research, reading, screening*, manajemen data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi *Hidup Damai dengan Saling Memaafkan* sebagai upaya pencegahan perilaku bullying pada peserta didik sekolah dasar.

C. Hasil and Pembahasan

Materi "Hidup Damai dengan Saling Memaafkan"

Ada beberapa submateri dalam bab ini yang meliputi: (1) pengertian maaf dan memaafkan, serta (2) pentingnya menyatakan penyesalan (Nazirwan & Abdullah, 2022).

1. Pengertian Maaf dan Memaafkan

Dalam Al-Qur'an kata maaf juga disebut dengan *al-afwu* yang artinya menghapus. Sedangkan dalam KBBI maaf memiliki arti mengungkapkan penyesalan. Sebagai seorang manusia sudah seharusnya memiliki rasa penyesalan terutama saat telah menyakiti atau melukai seseorang, baik secara fisik ataupun mental, serta merampas hak milik orang lain (Jauhari, 2016). Menyatakan penyesalan atas kesalahan yang dilakukan kepada orang lain yang dianiaya atau dizalimi artinya menyentuh hati seseorang tersebut agar bersedia ikhlas dalam menghapuskan kesalahan yang diperbuat. Mengungkapkan penyesalan bukan hanya sekedar memperlihatkan kesopanan semata tetapi agar rasa bersalah yang membelenggu hati dapat terlepas (Lestari & Agung, 2016).

2. Pentingnya Menyatakan Penyesalan

Dalam salah satu riwayat Imam al-Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw bersabda (Nazirwan & Abdullah, 2022):

"siapa yang merasa pernah berbuat aniaya kepada saudaranya, baik berupa kehormatan badan dan harta atau lain-lainnya, hendaknya segera meminta halal dan maafnya sekarang juga, sebelum datang suatu hari yang tiada manfaatnya harta dan dinar atau dirham. Jika ia punya amal shalih, akan diambil menurut penganiayaannya, dan jika tidak mempunyai hasanat (kebaikan), maka diambilkan dari kejahatan orang yang dianiaya untuk ditanggungkan kepadanya" (HR al-Bukhari dan Muslim).

Dari riwayat tersebut dapat diketahui bahwa menyatakan penyesalan harus disegerakan sebelum datang hari dimana pernyataan penyesalan tersebut sudah terlambat dan dipertanggung jawabkan di akhirat nanti. Dalam menyatakan penyesalan seseorang memerlukan sikap berani bertanggung jawab serta memiliki jiwa yang ksatria. Seseorang yang pengecut adalah orang yang tidak mau menyatakan penyesalan sebab tidak merasa bersalah dan tidak berdosa, serta merasa bahwa perbuatan atau perkataan adalah yang paling benar (Siregar et al., 2018).

Adab dalam menyatakan penyesalan dengan baik dapat dilakukan dengan beberapa hal yakni: mengakui kesalahan, menyesali kesalahan dan tidak mencari-cari alasan, bersungguh-sungguh dalam menyatakan penyesalan dan tidak lagi mengulangnya, jika merampas hak milik orang lain maka harus mengembalikannya, serta bersiap diri untuk merendah dihadapan orang yang pernah dianiaya atau dizalimi (Noer et al., 2017). Terlepas dari hal-hal yang telah disebutkan, dalam menyatakan penyesalan tentu dapat mengalami kegagalan. Oleh karena itu, tidak boleh patah semangat apabila belum mendapatkan maaf, dan tetap berusaha menyatakan penyesalan meskipun berulang-ulang.

Selain menyatakan penyesalan, manusia juga harus bisa memaafkan kesalahan orang yang telah melukai hati (Nihayah et al., 2021). Seseorang yang mampu berlapang dada memaafkan orang lain termasuk dalam salah satu ciri orang yang bertakwa. Allah swt. menegaskan dalam salah satu Firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah ayat 263 bahwa perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (Sofi et al., 2024). Penegasan QS Al-Baqarah ayat 263 adalah berikut ini (Qur'an Kemenag, n.d.) :

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya: *“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun”* (QS. Al-Baqarah:263).

Selain bernilai sedekah, memberikan maaf kepada orang lain juga bernilai pahala. Sebagaimana yang tertuang dalam surah Al-Syura, Allah menjelaskan bahwa barang siapa yang memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas tanggungan Allah (Sumardi et al., 2020). Memberi maaf juga memiliki adab yakni: ikhlas karena Allah swt., tidak menuntut adanya denda atau syarat, melepaskan hak membalas, menghapuskan rasa sakit di hati dan menghilangkan rasa marah, serta tidak lagi menyimpan dendam.

Seorang manusia tentulah tidak luput dari kesalahan baik disengaja ataupun tidak. Saat merasakan diri memiliki rasa bersalah kepada orang lain ataupun sebaliknya maka haruslah disegerakan untuk saling maaf dan memaafkan. Sebab apabila rasa bersalah menumpuk kemudian dibiarkan dan muncullah rasa dendam maka dapat menyebabkan timbulnya penyakit hati ataupun organ lainnya (Ifani Candra et al., 2022). Sehingga agar terhindar dari hal-hal tersebut Allah swt. menganjurkan untuk membebaskan diri dengan menyatakan penyesalan dan memaafkan. Selain itu, banyak hikmah yang didapatkan saat berusaha menyatakan penyesalan dan memaafkan yang Allah janjikan yakni: mendapatkan kemuliaan dari Allah swt., mendapatkan pahala, termasuk dalam ikhtiar untuk meneladani Rasulullah saw, membebaskan diri dari rasa dendam dan penyakit hati, serta mempererat ukhuwah.

Analisis Nilai Karakter dalam Materi “Hidup Damai dengan Saling Memaafkan” pada Buku Pendidikan Agama Islam Kelas VI sebagai Bentuk Pencegahan Perilaku Bullying

Karakter yang memiliki keterkaitan dengan perilaku dan sikap anti bullying dapat ditelusuri berdasarkan teori kekuatan karakter. Kekuatan karakter yang mencakup sikap-sikap anti bullying yakni ada karakter kemanusiaan dan karakter kesederhanaan. Dalam hal karakter kemanusiaan, ialah karakter yang berkaitan dengan interpersonal seseorang. Karakter ini menunjukkan adanya sikap kasih sayang dan sikap peduli. Sedangkan dalam karakter kesederhanaan ialah karakter yang berkaitan dengan kemampuan melindungi diri dari sesuatu yang berlebihan. Karakter ini mencakup sikap pemaaf, sikap sopan, dan sikap bijaksana (Listiyandini & Akmal, 2015). Kedua karakter tersebut harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah terbentuknya perilaku bullying terutama untuk anak sekolah dasar agar sejak dini tidak terpupuk karakter dan sikap yang mengarahkan anak menjadi seorang pembully.

Muatan nilai karakter sebagai bentuk mencegah perilaku bullying materi “Hidup Damai dengan Saling Memaafkan” pada buku PAI kelas VI yakni sikap bijaksanaan dan sikap pemaaf (maaf dan memaafkan), serta ada sikap kasih sayang dan sikap peduli dalam menyatakan penyesalan. Adapun yang tercakup dalam karakter kesederhanaan ialah sikap pemaaf dan sikap bijaksana, sedangkan yang termasuk dalam karakter kemanusiaan ialah sikap kasih sayang dan sikap peduli. Dalam materi tersebut menjelaskan bagaimana seseorang harus membiasakan diri untuk saling memaafkan dan bijaksana terhadap suatu kesalahan agar dalam menjalani kehidupan seseorang berada pada jalan ketakwaan dan kebaikan (Imansya et al., 2022). Hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah swt. dalam QS. Ali Imran ayat 34 yang berbunyi (Quran.com, n.d.):

الَّذِينَ يُتَّقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَثْمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِيَةِ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۝

Artinya: *“(yaiutu) orang yang berinfak, baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan”*.

Dalam ayat tersebut Allah menegaskan bahwa Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan dalam hidupnya termasuk salah satunya yakni mampu bersikap bijaksana dengan menahan amarahnya dan memilih untuk memaafkan orang-orang yang telah berbuat salah kepadanya (Yati, 2018). Hal ini sangat penting untuk dibiasakan pada anak terutama pada masa sekolah dasar sebab mereka mulai bertemu dan belajar menjalin interaksi positif bersama teman-teman dengan latar belakang yang berbeda-beda. Sehingga dengan sikap-sikap tersebut misalnya terjadi sebuah kesalahpahaman anak mampu mengarahkan dirinya untuk bijak dalam menangani situasi dengan tidak melebihi-lebihkan suatu permasalahan yang terjadi dan saling memaafkan demi terciptanya hubungan yang lebih damai dan positif (A’yuni Qurrotul, 2020). Dengan demikian, tumbuhnya perilaku bullying dikalangan sekolah dasar dapat dicegah dan diminimalisir sehingga saat anak tumbuh dan berkembang serta bertemu orang-orang dengan lingkungan yang lebih luas anak sudah terbiasa bertoleransi terhadap perbedaan dan tidak

melakukan tindakan-tindakan yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain (Enoh et al., 2023).

Selain itu, dalam materi tersebut juga dijelaskan agar membiasakan diri untuk bersikap peduli dan berkasih sayang dalam menyatakan penyesalan supaya kehidupan berjalan secara lebih damai dan tidak saling memiliki dendam apalagi sampai menimbulkan penyakit hati lainnya. Bersikap kasih sayang sendiri dapat diimplementasikan dalam berbagai kondisi, karena sikap ini tak hanya memberikan manfaat kepada pelakunya tetapi juga kepada orang lain. Dengan memiliki sikap kasih sayang seseorang juga dapat terlatih jiwa kepeduliannya. Seseorang yang mudah mencurahkan kasih sayangnya maka tidak sulit baginya untuk memperdulikan keadaan orang lain disekitarnya (Haromaini, 2019). Sehingga melalui sikap-sikap tersebut seseorang turut menumbuhkan jiwa ksatrianya sehingga saat melihat orang lain tertindas maka ia dapat menentukan tindakan yang tepat untuk dilakukan serta berani bertanggung jawab saat ada tindakannya yang melukai orang lain. Berkaitan dengan menyatakan penyesalan, seseorang yang sudah terbiasa bersikap kasih sayang dan peduli terhadap orang lain lebih mudah untuk mengakui kesalahan yang ia perbuat dan bertanggung jawab atas kesalahannya serta tidak mengulangnya (John Kador, 2011). Hal ini ditegaskan dalam salah satu riwayat At Tirmidzi yakni Rasulullah salla al-lahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

Artinya: “Setiap anak adam pasti berbuat salah dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan adalah yang bertaubat” (HR. Tirmidzi).

Hadits di atas menggambarkan bahwasanya seseorang tidak terlepas dari kesalahan. Tetapi Allah swt memberikan solusi terbaik bagi seorang hamba yang berbuat salah yakni dengan bertaubat dan memohon ampun kepada-Nya (Asid Maududin et al., 2021). Salah satu bentuk taubat saat berbuat kesalahan yang melibatkan orang lain yakni dengan menyatakan penyesalan dan berjanji baik kepada Allah swt, kepada orang yang terlibat, dan kepada diri sendiri untuk tidak lagi mengulang kesalahan yang diperbuat.

Dengan membiasakan diri untuk bersikap kasih sayang dan peduli maka akan membawa seseorang menjadi pribadi yang berkarakter sederhana, saat ia melakukan kesalahan hal yang ia lakukan adalah mengakui dan memohon ampun bukannya merasa diri paling benar dan memperbesar masalah dengan tidak merasa bersalah dan yang tidak diinginkan adalah membalik keadaan menyalahkan orang lain atas perbuatannya. Perilaku bullying dapat dicegah dengan menanamkan dan membiasakan anak memiliki sikap berkasih sayang dan peduli kepada orang lain disekitarnya. Sehingga saat melihat ada teman yang kesusahan maka timbullah peduli dan bertindak untuk saling menolong. Anak-anak juga terbiasa untuk tidak menindas orang lain dan berani mengakui kesalahan yang diperbuat kepada orang lain yang posisinya tidak sama ataupun berada dibawahnya (Erviana, 2021).

Secara keseluruhan, baik nilai karakter kemanusiaan yang meliputi sikap pemaaf dan bijaksana maupun karakter kesederhanaan yang meliputi sikap kasih sayang dan sikap peduli dapat mencegah anak tumbuh dengan perilaku bullying. Penanaman dan pembiasaan sikap-sikap tersebut terutama pada masa sekolah dasar dapat membentuk anak menjadi pribadi yang anti bullying, karena mereka sudah mengetahui bahwasannya untuk menciptakan hubungan yang positif dan kehidupan yang damai, saling memaafkan dan berani menyatakan penyesalan menjadi salah satu solusi terbaik untuk mewujudkannya.

Relevansi Teori Bullying dengan Materi “Hidup Damai dengan Saling Memaafkan” pada Buku Pendidikan Agama Islam Kelas VI

Materi “Hidup Damai dengan Saling Memaafkan” berisi dua hal pokok yakni membiasakan siswa untuk tumbuh dengan sikap saling memaafkan dan menyatakan penyesalan yang dapat mengembangkan empati yang mereka miliki (Nazirwan & Abdullah, 2022). Menumbuhkan sikap pemaaf dan empati bagi siswa sehingga mampu untuk menyatakan penyesalan kepada seseorang membantu mereka untuk dapat mengelola emosi dan diri. Hal ini mendorong siswa agar meminimalisir timbulnya emosi negatif dan motivasi untuk menindas orang lain (Feliana et al., 2023). Sejalan dengan yang disampaikan oleh Barcaccia dkk, pemaafan dapat membuat seseorang lebih mudah untuk mengatasi resiko dari emosi yang dimiliki akibat dari stress dan juga emosi-emosi yang dapat mengarah pada perilaku bullying (Barcaccia et al., 2017). Selain itu, sikap saling memaafkan dan menyatakan penyesalan dapat membantu siswa dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di kehidupan sosialnya sehingga siswa tidak mudah menjadi seorang pelaku maupun korban bullying (Yuliani, 2019). Seperti yang disampaikan Darby & Schlenker bahwa dengan saling memaafkan efektif dalam mengatasi konflik antar pribadi, yang merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan komunikasi dengan orang

lain sebagai bentuk tanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat dan berusaha untuk memperbaikinya (Darby & Schlenker, 1982). berkaitan dengan teori bullying

McCullough dkk mengatakan bahwasannya pemaafan memiliki peran penting dalam penyeimbangan emosi agar terhindar dari kecenderungan pembalasan dendam dalam memenuhi pelanggaran antarpribadi (McCullough et al., 1998). Dendam yang diakibatkan adanya rasa terusik akibat dilanggarnya hak pribadi mereka menjadi mayoritas munculnya perilaku bullying termasuk mewajarkan sebuah kekerasan. Selaras dengan teori Coloroso terkait dengan penyebab perilaku bullying dalam diri anak salah satunya yakni anak menjadi korban kekerasan dan juga terpengaruhi lingkungan yang menampilkan kekerasan sebagai hal wajar dalam kehidupan (Ruswita et al., 2020). Oleh karena itu, penting bagi sekolah sebagai lingkungan yang mengembangkan sikap dan perilaku siswa untuk menjadi individu yang baik dan berbudi pekerti luhur dengan memberikan pembelajaran-pembelajaran termasuk materi yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa.

D. Kesimpulan

Materi “Hidup Damai dengan Saling Memaafkan” pada buku PAI kelas VI memiliki beberapa submateri yang terdiri dari saling memaafkan dan menyatakan penyesalan. Maaf sendiri memiliki arti menghapuskan penyesalan, seseorang pasti pernah melakukan sebuah kesalahan ataupun menjadi korban dari kesalahan orang lain sehingga hidup dengan saling memaafkan menjadi suatu penyelesaian agar kedua belah pihak dapat menjalin hubungan yang lebih positif. Menyatakan penyesalan merupakan bagian penting dalam kehidupan sebab seseorang yang tidak mau mengakui kesalahan dan selalu merasa benar atas segala perbuatannya menyebabkan timbulnya mudharat baik bagi pelaku ataupun orang yang didzalimu.

Materi “Hidup Damai dengan Saling Memaafkan” pada buku PAI kelas VI mengandung beberapa nilai karakter yang berguna untuk mencegah perilaku bullyin terutama bagi anak sekolah dasar. Berdasarkan teori kekuatan karakter, ada dua karakter yakni karakter kemanusiaan dan karakter kesederhanaan. Karakter kemanusiaan terdiri dari sikap pemaaf dan sikap bijaksana, sedangkan karakter kesederhanaan terdiri dari sikap kasih sayang dan sikap peduli. Melalui sikap-sikap tersebut seseorang dapat tumbuh menjadi anak yang cinta damai dan berkehidupan dengan saling memaafkan. Sehingga apapun perbedaan yang ditemukan oleh anak dalam ranah menjalin hubungan dengan orang lain, anak terbiasa untuk bertoleransi dan peduli terhadap orang lain. Dengan demikian, anak tidak akan terbiasa untuk melakukan bullying karena mengetahui bahwasannya hidup dengan saling memaafkan dapat membawa kehidupan yang lebih damai dan bermanfaat.

Relevansi materi “Hidup Damai dengan Saling Memaafkan” pada buku PAI kelas VI dengan beberapa teori terkait bullying yakni sikap saling memaafkan dan menyatakan penyesalan memiliki pengaruh dalam pengelolaan diri dan emosi siswa. Dalam mengatasi konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa dengan sikap pemaaf dan memiliki empati yang tinggi tidak mudah terjerumus pada pembalasan dendam yang berakhir pada munculnya perilaku bullying. oleh karena itu, penting untuk memberikan bekal kepada siswa berupa materi pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa.

E. Referensi

- A'yuni Qurrotul, S. (2020). Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Era Modern. *Journal of Islamic Education Research*, 1(03), 7.
- Adina, R. N., & Wantini, W. (2023). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun pada Pendidikan Islam Era Modern. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 312. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.514>
- Aini, Q., & Firmansyah, M. I. (2024). Analisis Aksesibilitas Buku Teks PAI dan Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 6.
- Anisah, A. S., Nazib, F. M., Mutiara, C., Putri, S., Nurfadilah, S. S., & Nawawi, R. (2024). Perundungan Dunia Maya (cyberbullying) dan Cara Mengatasi Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 10.
- Asid Maududin, I., Mansur Tamam, A., & Supraha, W. (2021). Konsep Pendidikan Tazkiyatun Nafs Ibnul Qayyim dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik. *Rayah Al-Islam*, 5(01), 145. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.393>
- Barcaccia, B., Schneider, B. H., Pallini, S., & Baiocco, R. (2017). Bullying and the Detrimental Role of Un-forgiveness in Adolescents' Wellbeing. *Psicothema*, 29(2), 251.

- <https://doi.org/10.7334/psicothema2016.251>
- Darby, B. W., & Schlenker, B. R. (1982). Children's Reactions to Apologies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 43(4), 745. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.43.4.742>
- Emilda, E. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 4. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>
- Enoh, Hambali, A., & Suhartini, A. (2023). Konsep Takhallaqu Bi Akhlaqillah Sebagai Proses dan Tujuan Pendidikan Islam. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 8. <https://doi.org/10.29313/ga>
- Erlinung, N. (2022). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *GUUU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 6. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 7. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.27149>
- Feliana, F., Azwar, S., Chirzin, M., & ... (2023). Studi Literatur Review Pengaruh Forgiveness Pada Korban Bullying. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 459-460. <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/4432%0Ahttps://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/download/4432/2088>
- Habib, H., & Prabowo, Y. S. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah dan Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar. *Journal of Educational Research and Practice*, 2(2), 8. <https://doi.org/10.70376/jerp.v2i2.119>
- Hamzah, Manafe, H. A., Kaluge, A. H., & Niha, S. S. (2023). Bentuk dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying di Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 9. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.1968>
- Haromaini, A. (2019). Mengajar dengan Kasih Sayang. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(2), 7. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i2.1806>
- Haslan, M. M., Dahlan, D., & Yuliatin, Y. (2021). Perilaku Perundungan (Bullying) dan Dampaknya Bagi Anak Usia Sekolah (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2), 5. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v7i2.140>
- Ifani Candra, Abdila, C., & Syahrina, I. A. (2022). Religiusitas dan Rasa Bersalah pada Remaja di SMAN 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok. *Psyche 165 Journal*, 15(4), 9. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i4.207>
- Imansya, N. R. Z. N., Ramdhan, D. F., & Pratiwi, I. M. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Buku The Great Prophet Muhammad untuk Pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Guru Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 7.
- Jauhari, M. I. (2016). Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Metode Pengajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 171. <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.132-04>
- John Kador. (2011). *Dahsyatnya MAAF* (I. Aunallah (ed.); 2nd ed.). Gemilang.
- Jumeisya Setiawan, A., Ilma Permana, A., Lindi Artikasari, M., Ula, J., Atika Fadiyah, G., Kharisma, E., Delvin Tinasari, N., Putri, A., Indrianti, P., Wahyuni Wulansari, N., Wida ningsih, I., Puspita pratiwiagni, I., & Musta'in, M. (2022). Edukasi Pencegahan Bullying pada Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Perawat*, 1(2), 46. <https://doi.org/10.32584/jpp.v1i2.1836>
- Lestari, D. I., & Agung, I. M. (2016). Empati dan Pemaafan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. *Jurnal Studia Insania*, 4(2), 13. <https://doi.org/10.18592/jsi.v4i2.1126>
- Listiyandini, R. A., & Akmal, S. Z. (2015). Hubungan antara Kekuatan Karakter dan Resiliensi pada Mahasiswa. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional*, 9. https://www.researchgate.net/profile/Ratih-Arruum-Listiyandini/publication/318125685_Hubungan_Antara_Kekuatan_Karakter_dan_Resiliensi_pada_Mahasiswa/links/595b3ac2aca272f3c0840e75/Hubungan-Antara-Kekuatan-Karakter-dan-Resiliensi-pada-Mahasiswa.pdf
- McCullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington, E. L., Brown, S. W., & Hight, T. L. (1998). Interpersonal forgiving in close relationships: II. Theoretical elaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75(6), 1590. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.75.6.1586>
- Nazirwan, & Abdullah, K. (2022). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VI SD. In A. Diens (Ed.), *Modul Mata ...* (1st ed.). Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan

- Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <http://repository.stkipkusumanegara.ac.id/wp-content/uploads/2020/10/Modul-Logika-Dasar-dan-Konsep-Pendidikan-Moral.pdf#page=91>
- Nihayah, U., Ade Putri, S., & Hidayat, R. (2021). Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 3(2), 9. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i2.1031>
- Niken Sitoresmi. (2024). *Kolaborasi Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual pada Anak Disabilitas*. Komnas HAM Republik Indonesia. <https://www.komnasham.go.id/index.php/berita/2024/07/12/2538/kolaborasi-pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-seksual-pada-anak-disabilitas.html>
- Noer, A., Tambak, S., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 10. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028)
- Qur'an Kemenag. (n.d.). *Al-Baqarah Ayat 263*. Retrieved November 24, 2024, from <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=263&to=263>
- Quran.com. (n.d.). *QS. Ali Imran ayat 134*. <https://quran.com/id/keluarga-imran/133-134>
- Ruswita, N., Yandri, H., & Juliawati, D. (2020). Analisis Perilaku Bullying Siswa di Sekolah. *Jurnal Konseling Komprehensif*, 7(2), 56. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/article/view/8707>
- Sartika, E. (2014). Qualitative Content Analysis of Moral Messages in a Film Titled "We Versus Corruption." *Ejournal of Communication Sciences*, 2(2), 63. <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1335>
- Siregar, S. F., Fuady, Y., Fadli, M., Al-Bukhori, A., Lubis, P. N., Nasution, S. N., Wahyudi, R., Matanari, S., Junaidi, M., & Suryani, I. (2018). Karakter dan Akhlak Pemimpin dalam Perspektif Islam. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.22>
- Sofi, D. N., Nurfadilah, & Dinillah, S. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sudah Al-Fatihah. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 21–43. <https://doi.org/10.36781/kaca.v8i2.3013>
- Sumardi, A., Kartikasari, R. D., & Ryanti, N. (2020). Analisis Nilai Akhlak Pada Legenda Malin Kundang Dalam perspektif Islam. *Jurnal Skripta*, 6(2), 5. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.901>
- Thalhah, S. Z. (2022). Langkah-langkah Dasar Penelitian Kualitatif. In Muhammad Hasan (Ed.), *Jurnal EQUILIBRIUM* (1st ed., Vol. 5, Issue January). Tahta Media Group. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Yati, A. M. (2018). Islam dan Kedamaian Dunia. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 6(2), 11. <https://doi.org/10.22373/jiif.v6i2.3042>
- Yuliani, N. (2019). Fenomena Kasus Bullying di Sekolah. *Research Gate*, 8.